

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep manajemen Strategi

a) Pengertian

Strategi berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti “seni berperang”, suatu strategi memiliki dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Strategi adalah rencana jangka panjang, diikuti dengan tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang umumnya merupakan kemenangan.⁹

Pengertian Manajemen Strategi Untuk memahami konsep manajemen strategi secara menyeluruh, maka terlebih dulu kita harus mengetahui dan memahami berbagai pendapat mengenai pengertian manajemen strategi. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian dari manajemen strategi, antara lain adalah:¹⁰

1. Menurut Fred R. David, manajemen strategi adalah ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya.
2. Menurut Husein Umar, manajemen strategi sebagai suatu seni dan ilmu dalam pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan

⁹ Sedarmayanti, *Manajemen Strategi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm 2

¹⁰ Taufiqurokhman, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2016)

strategis antara fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya pada masa mendatang.

3. Menurut Hadar Nawawi, manajemen strategi adalah perencanaan berskala besar yang berorientasi pada visi jangkauan masa depan yang jauh dan ditetapkan sebagai keputusan pimpinan tertinggi sebagai keputusan yang bersifat mendasar dan prinsipal, sedangkan misi perencanaan berskala besar yaitu berorganisasi untuk berinteraksi secara efektif, dalam usaha menghasilkan sesuatu (perencanaan operasional untuk menghasilkan barang dan/atau jasa serta pelayanan) yang berkualitas, dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan (tujuan strategis) dan berbagai sasaran (tujuan operasional) organisasi.

b) Tahapan Manajemen Strategi

Manajemen strategi harus dilakukan secara terstruktur supaya mampu mencapai tujuan yang diharapkan dengan mudah. karena itu dalam proses manajemen strategi, pada prinsipnya ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu:¹¹

1. Tahap Formulasi

Tahap ini meliputi pembuatan misi, pengidentifikasian peluang dan tantangan eksternal organisasi, penentuan kekuatan dan kelemahan internal, pembuatan sasaran jangka panjang,

¹¹ Siagian, Sondang P. 1995. *Manajemen Strategik*, Jakarta. Bumi Aksara.

pembuatan pilihan-pilihan strategi, serta pengambilan keputusan strategi yang dipilih untuk diterapkan. Termasuk di dalam formulasi strategi adalah pembahasan tentang bisnis baru yang akan dimasuki, bisnis yang dihentikan, alokasi sumber-sumber yang dimiliki, keputusan melakukan ekspansi atau diversifikasi usaha.

2. Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan sebuah tahap yang meliputi penentuan sasaran tahunan, pengelolaan kebijakan, pemotivasian, pengalokasian sumber-sumber agar strategi yang diformulasikan dapat dilaksanakan. Termasuk di dalamnya adalah pengembangan kultur yang mendukung strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarahan usaha-usaha pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta mengaitkan kompensasi dengan kinerja organisasi.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan suatu kegiatan mengenai ketercapaian strategi yang telah ditentukan tersebut berjalan dengan baik atau justru sebaliknya. Hal ini dibutuhkan untuk memenuhi prinsip bahwa strategi perusahaan harus secara terus-menerus disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang selalu terjadi di lingkungan eksternal maupun internal. Oleh karena itu

dibutuhkan tiga kegiatan utama pada tahapan ini, yaitu menganalisa faktor-faktor eksternal dan internal sebagai dasar strategi yang sedang berjalan, melakukan pengukuran kinerja, dan pengambilan tindakan perbaikan.

c) **Strategi Pengembangan Bisnis dalam Islam**

Pemahaman ilmu Ekonomi syariah dan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama dalam membangun kehidupan bisnisnya. Tak terkecuali dalam hal transaksi dan hubungan perdagangan, dalam hal manajemen perusahaan pun mereka berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Demikian juga dalam seluruh pengambilan keputusan bisnisnya, pengembangan sangat diperlukan guna mencapai tujuan bisnis. Dengan berlandaskan ekonomi syariah dan nilai-nilai keislaman, mereka membangun kehidupan bisnisnya. Tak terkecuali dalam hal transaksi dan hubungan perdagangan, dalam hal manajemen perusahaan pun mereka berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Demikian juga dalam seluruh pengambilan keputusan bisnisnya, pengembangan sangat diperlukan guna mencapai tujuan bisnis.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan, pemerintah selalu berusaha dalam pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus pada sasaran yang dikehendaki. Sedangkan bisnis diartikan sebagai usaha dagang, pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling

¹² Yusanto, Muhammad Ismail, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

menguntungkan atau memberi manfaat.¹³ Namun harus dipahami, bahwa praktek-praktek bisnis seharusnya dilakukan setiap manusia, sesuai ajaran Islam yang telah ditentukan batas-batasnya. Oleh karena itu, ajaran Islam yang mendasari cara mengembangkan usaha menurut syariah, antara lain:¹⁴

1. Niat yang baik

Niat yang baik adalah pondasi dari amal perbuatan. Jika niatnya baik usaha amalnya juga baik, sebaiknya jika niatnya rusak, maka amalnya juga rusak, sebagaimana hadits Rasulullah berikut ini:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى

“*Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya. Dan seseorang sesuai dengan apa yang ia niatkan*”. (HR. Bukhari).

Semakin berkualitas keikhlasan seseorang wirausaha muslim dalam menghadirkan niat untuk semua aktivitasnya, maka pertolongan dan bantuan Allah akan semakin mengalir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bantuan Allah berjalan seiring dengan persiapan kita (niat) yang terkandung di dalam hati.

2. Jujur

Dalam mengembangkan harta seorang wirausaha muslim harus menjunjung tinggi kejujuran, karena kejujuran merupakan akhlak utama yang merupakan sarana yang dapat memperbaiki kinerja

¹³ Departemen Nasional Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Kelima, Jakarta: Balai Pustaka, 2020.

¹⁴ Fauroni Lukman & Muhammad, *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002

bisnisnya, menghapus dosa, dan bahkan dapat mengantarkannya masuk ke dalam surga,¹⁵ sebagaimana firman Allah:

اٰمِنُوْا بِالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰتَقُوْا اللّٰهَ وَفُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا (٧١)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” (Q.S. Al-Ahzab: 70-71).

3. Kerja Sebagai Ibadah

Islam memposisikan bekerja sebagai kewajiban kedua setelah sholat. Oleh karena itu apabila dilakukan dengan ikhlas, maka bekerja bernilai ibadah dan mendapat pahala. Dengan bekerja kita tidak saja menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggungan kita bahkan bila kita sudah berkecukupan dapat memberikan sebagian dari hasil kita untuk menolong orang lain yang memerlukan.

B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

¹⁵ Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

a) Pengertian

Pengertian Pemberdayaan Masyarakat ini merupakan suatu proses pembangunan yang mana masyarakatnya itu mempunyai inisiatif di dalam memulai proses kegiatan atau aktivitas sosial, di dalam memperbaiki situasi serta kondisi di diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat tersebut kemudian hanya bisa terjadi apabila masyarakat tersebut turut ikut berpartisipasi.

Untuk dapat mengerti mengenai pengertian pemberdayaan masyarakat lebih jauh lagi maka dapat merujuk pada beberapa pendapat para ahli,¹⁶ diantaranya sebagai berikut:

1. Rappaport (1985)

Pengertian pemberdayaan masyarakat ini merupakan sekumpulan praktek serta kegiatan yang kemudian diungkapkan di dalam bentuk simbol simbol. Simbol tersebut kemudian mengomunikasikan mengenai suatu kekuatan yang tangguh untuk dapat mengubah hal yang ada didalam diri, orang lain yang dianggap penting serta juga masyarakat kita.

2. Sumodiningrat (1999)

Arti pemberdayaan masyarakat (*society empowerment*) ini merupakan suatu agenda konsep serta pembangunan yang mendukung kemampuan masyarakat. Tujuan yang kemudian diharapkan di dalam pemberdayaan ini ialah untuk menciptakan

¹⁶ <https://pendidikan.co.id/pengertian-pemberdayaan-masyarakat/> diakses pada tanggal:19 November 2020 jam 06.37

kehidupan masyarakat yang mandiri, baik itu di dalam bidang pendidikan, ekonomi, ataupun juga di dalam bidang industri.

3. Rusel Erlic dan Rievera (1986)

Definisi dari pemberdayaan masyarakat, terkhususnya pada komunitas yang operasif ini merupakan suatu respon yang esensial untuk kemudian bisa atau dapat mengikuti perubahan kehidupan ekonomi, politik bagi masyarakat yang terdapat didalam kehidupannya.

b) Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan di dalam masyarakat, antara lain ialah sebagai berikut;

1. Pemberdayaan di dalam masyarakat dibentuk guna potensi yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat.
2. Pemberdayaan masyarakat itu dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat potensi
3. Pemberdayaan dilakukan ialah sebagai langkah meningkatkan modal sosial
4. Tujuan pemberdayaan di dalam masyarakat dilakukan guna membentengi masyarakat dari segala macam ketertindasan dalam aspek-aspek ekonomi.

Selain penegasan di atas adapun tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2014:202) antara lain:¹⁷

1. Perbaiki Kelembagaan (*Better Institution*)

Dengan perbaikan ini maka kemudian diharapkan dapat atau bisa memperbaiki kelembagaan serta pengembangan jejaring kemitraan usaha.

2. Perbaiki Pendapatan (*Better Income*)

Dengan adanya perbaikan bisnis tersebut kemudian diharapkan ada suatu perbaikan pendapatan yang diperoleh, dan juga pendapatan keluarga maupun masyarakat.

3. Perbaiki Lingkungan (*Better Environment*)

Perbaikan tersebut kemudian diharapkan dapat memperbaiki lingkungan baik itu secara fisik atau juga sosial, disebabkan karna biasanya kerusakan lingkungan tersebut disebabkan oleh kemiskinan atau juga penghasilan terbatas.

4. Perbaiki Kehidupan (*Better Living*)

Tingkat pendapatan serta keadaan lingkungan yang membaik, diinginkan dapat atau bisa memperbaiki kondisi kehidupan dari tiap-tiap keluarga masyarakat.

5. Perbaiki Masyarakat (*Better Community*)

Kehidupan yang lebih baik Akan terdukung apabila lingkungan fisik serta sosialnya yang ada pun Akan menjadi lebih baik, hal

¹⁷ Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm.202

tersebut kemudian diharap dapat terwujud dengan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.

c) Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus, komprehensif, dan stimulan sampai ambang batas tercapainya keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang diperintah. Menurut Ndraha, dalam pemberdayaan ada berbagai macam bentuk program pemberdayaan, di antaranya:¹⁸

1. Pemberdayaan Politik, yang bertujuan meningkatkan daya tawar yang diperintah terhadap pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar yang diperintah mendapatkan apa yang menjadi haknya dalam bentuk barang, jasa, layanan, dan kepedulian tanpa merugikan pihak lain.
2. Pemberdayaan sosial-budaya, bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui investasi sumber daya manusia guna meningkatkan nilai manusia, penggunaan, dan perakuan yang adil terhadap manusia.
3. Pemberdayaan lingkungan, dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan agar pihak yang diperintah dan lingkungan mampu beradaptasi secara kondusif dan saling menguntungkan.

¹⁸ Ndraha Taliziduhu, *Kronologi Ilmu Pemerintahan Baru*, (Jakarta: Direksi Cipta, 2003), hlm. 132

4. Pemberdayaan ekonomi, diperuntukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen agar berfungsi sebagai penanggung diri dampak negatif pertumbuhan, pembayaran resiko salah urus, pemikul beban pembangunan, kegagalan program, dan akibat kerusakan lingkungan.

Keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekankan pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis kepada kebutuhan dan potensi masyarakat. Keterlibatan sasaran dalam tahap perencanaan merupakan satu cara untuk mengajak mereka aktif terlibat dalam proses pemberdayaan. Dengan keterlibatan tersebut, mereka memiliki ikatan emosional yang mensukseskan program pemberdayaan.

Disamping keberhasilan, dalam pemberdayaan juga terdapat kendala yang dialami suatu kelompok. Kendala dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah keadaan atau penyebab lain yang dapat menghalangi atau menghambat. Kendala ada sesuatu yang dapat menghambat suatu sistem sehingga tidak dapat mencapai kinerja yang lebih baik.

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto,¹⁹ penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktur yang menghambat.
2. Penguatan, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri agar dapat menunjang menunjang kemandirian masyarakat tersebut.
3. Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang atau tidak sehat antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok-kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada

¹⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm.57

penghapusan segala jenis diskriminasi dan mendominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

4. Penyokong, memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjerumus dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Kehidupan dan realitas dalam masyarakat sangat heterogen. Begitu pula dalam masyarakat, keragaman karakter akan mempengaruhi terhadap agen pemberdayaan dalam memilih dan memilih cara atau teknik pelaksanaan pemberdayaan. Pemilihan cara atau teknik ini tentu saja akan mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil dari kegiatan pemberdayaan itu sendiri. Sebagaimana dikutip oleh Suharto,²⁰ Dubois dan Miley menjelaskan empat cara dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, antara lain:

²⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat...*, hlm. 57

1. Membangun relasi pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk: merefleksikan respon rasa empati terhadap sasaran, menghargai pilihan dan hak klien atau sasaran untuk menentukan nasibnya sendiri, menghargai perbedaan dan keunikan individu, serta menekankan kerjasama klien.
2. Membangun komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk menghormati klien atau sasara, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus pada klien, serta menjaga kerahasiaan yang dimiliki oleh klien atau sasaran.
3. Terlibat dalam pemecahan masalah yang dapat diwujudkan dalam bentuk: memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek, proses pemecahan masalah, menghargai hak-hak klien, merangkai tantangan-tantangan sebagai kesempatan belajar, serta melibatkan klien dalam membuat keputusan dan kegiatan evaluasinya.
4. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial yang diwujudkan dalam bentuk: ketaatan terhadap kode etik profesi; keterlibatan dalam pengembangan profesional, melakukan riset dan perumusan kebijakan; penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi kedalam isu-isu publik, serta penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

Semua cara atau teknik diatas menunjukkan perlunya menempatkan sasaran pemberdayaan sebagai subjek yang memiliki keragaman karakter, potensi dan kebutuhan. Masalahnya adalah bagaimana agem pemberdayaan dapat membangkitkan kesadaran dan motivasi klien atau sasaran agar mampu mengali potensi diri dan lingkungannya untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera.

Strategi pemberdayaan, hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Menurut Suyono, gerakan masyarakat berbeda dengan membuat model. Suatu model cenderung harus membuat dulu sebuah model percontohan secara ideal, selanjutnya setelah teruji baru disebarluaskan. Berbeda dengan strategi gerakan masyarakat, ditempuh melalui jangkauan kepada masyarakat seluas-luasnya atau sebanyakbanyaknya. Benih pemberdayaan ditebar di berbagai lapisan masyarakat. Masyarakat akhirnya akan beradaptasi, melakukan penyempurnaan dan penahanan yang disesuaikan dengan potensi, permasalahan dan kebutuhan, serta cara atau pendekatan mereka. dengan demikian model atau strategi pemberdayaan akan beragam, menyesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal.

d) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Penjelasan lebih lanjut mengenai pemberdayaan ekonomi, yaitu sebuah pendekatan yang diutamakan kepada masyarakat kelas bawah untuk mampu berkeaktifitas dalam bidang ekonomi dan memiliki penghasilan yang lebih baik, sehingga mampu menanggung dampak dari perkembangan ekonomi yang terjadi.

Melalui program-program pembangunan partisipatif, diharapkan semua elemen masyarakat dapat secara bersama-sama berpartisipasi dengan cara mencurahkan pemikiran dan sumber daya yang dimiliki guna memenuhi kebutuhannya sendiri. Pembangunan partisipatif erat kaitanya dengan pemberdayaan masyarakat, dimana pada pembangunan partisipatif diperlukan upaya dan langkah-langkah untuk memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan yang berkelanjutan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya serta mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya tersebut merupakan salah satu wujud nyata dari pemberdayaan masyarakat.²¹

Pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu bentuk dari program pemberdayaan yang berfokus pada usaha memberdayakan ekonomi masyarakat. Selanjutnya, dalam usaha memberdayakan

²¹ Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat...*, hlm. 202

ekonomi masyarakat diperlukan adanya pendekatan. Adapun pendekatan dalam pemberdayaan ekonomi ini, ada 3 pendekatan yang bisa diupayakan:²²

- a. Harus terarah dan ditujukan langsung kepada yang memerlukan.
- b. Harus mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat.
- c. Melalui pendekatan kelompok yang merupakan salah satu pendekatan paling efektif sehingga penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

Dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat, pendekatan melalui kelompok merupakan pendekatan yang efektif dalam usaha memberdayakan masyarakat. Dengan menggunakan proses pendekatan kelompok seperti di atas maka keuntungan yang dapat diperoleh antara lain:²³

- a. . Masyarakat golongan ekonomi lemah yang mempunyai kekurangan akan lebih terbantu karena jika dilakukan bersamasama akan lebih mudah.
- b. Dengan mempertimbangkan aspek biaya dan tenaga yang sama besar dan sama jumlahnya maka pendekatan kelompok akan bisa melayani kelompok sasaran yang lebih banyak dan ini berarti efisien secara menyeluruh.

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat...*, hlm. 57

²³ Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat...*, hlm. 202

- c. Adanya keterkaitan dengan budaya kita yaitu bahwa hidup berkelompok, sikap kegotong-royongan, dan saling membantu sudah menjadi budaya Indonesia dan apabila diberikan arahan yang bersifat membangun akan lebih mudah untuk dikembangkan.
- d. Lewat pendekatan kelompok bila ada lembaga keuangan yang akan melayani pinjaman permodalan maka nilai resiko kemacetan akan dapat ditekan. hal ini disebabkan dalam kelompok terdapat proses kontrol sosial yang tinggi dan dimungkinkan adanya sistem tanggung jawab bersama.
- e. Lewat pendekatan-pendekatan kelompok ada rasa solidaritas di antara anggota.
- f. Lewat pendidikan kelompok terjadi proses belajar mengajar di antara anggota. Hal ini dapat terjadi melalui berbagai kesempatan seperti pertemuan rutin secara periodik.

Berkaitan dengan hal tersebut maka keberadaan sebuah kelompok akan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sebab, pendekatan melalui kelompok ini berdasarkan atas unsur kebersamaan dan tanggung jawab moral yang merupakan landasan peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam usahayangmandiri melaluikelompok,kesulitan yang dihadapi akan mudah dipecahkan

bersama-sama seperti sulitnya modal, kurangnya pengetahuan dan strategi pemasaran produk mereka.

Pemberdayaan masyarakat juga merupakan strategi yang bertujuan untuk mendorong penduduk miskin untuk secara kolektif terlibat dalam proses pengambilan keputusan termasuk menanggulangi kemiskinan yang mereka alami sendiri. Masyarakat miskin bukan sebagai objek, melainkan subjek. Keberdayaan penduduk miskin ditandai dengan semakin bertambahnya kesempatan kerja yang diciptakan sendiri oleh penduduk miskin secara kolektif, dan pada gilirannya akan memberikan tambahan penghasilan, meringankan beban konsumsi, serta meningkatkan nilai simpan atau aset keluarga miskin. Keberdayaan penduduk miskin juga ditandai dengan semakin meningkatnya kapasitas penduduk miskin secara kolektif dalam mengelola organisasi pembangunan secara mandiri.

Dari berbagai pandangan mengenai konsep pemberdayaan, maka dapat disimpulkan, bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan kepemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji atau upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan.

C. Konsep Pengembangan Ekowisata

a) Pengertian Ekowisata

Ekowisata harus dibedakan dari wisata alam. Wisata alam, atau berbasis alam, mencakup setiap jenis wisata-wisata massal, wisata pertualangan, ekowisata yang memanfaatkan sumber daya alam dalam bentuk yang masih lain dan alami, termasuk spesies, habitat, bentangan alam, pemandangan dan kehidupan air laut dan air tawar. Wisata alam adalah perjalanan wisata yang bertujuan untuk menikmati kehidupan liar atau daerah alami yang belum dikembangkan. Wisata alam mencakup banyak kegiatan, dari kegiatan menikmati pemandangan dan kehidupan liar yang relatif pasif, sampai kegiatan fisik seperti wisata petualangan yang sering mengandung resiko.

Ekowisata menuntut persyaratan tambahan bagi pelestarian alam. Dengan demikian ekowisata adalah “Wisata alam berdampak ringan yang menyebabkan terpeliharanya spesies dan habitatnya secara langsung dengan peranannya dalam pelestarian dan atau secara tidak langsung dengan memberikan pandangan kepada masyarakat setempat, untuk membuat masyarakat setempat dapat menaruh nilai, dan melindungi wisata alam dan kehidupan lainnya sebagai sumber pendapatan (Goodwin, 1997:124).²⁴

²⁴ Suwarno, nindyo. 2008. *Kajian Aspek Siklus Kehidupan Objek dan Daya Tarik Wisata*. Volume 15. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Berbeda dengan wisata pada umumnya, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menarik perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan sebagai salah satu isu utama dalam kehidupan manusia, baik secara ekonomi, sosial maupun politik. Hal ini akan terus berlangsung, terutama didorong oleh dua aspek, yaitu:

1. ketergantungan manusia terhadap sumber daya alam dan lingkungannya makin tinggi.
2. keberpihakan masyarakat kepada lingkungan makin meningkat. Pendekatan aspek yang pertama adalah menyangkut kemampuan dan kebutuhan manusia dimasa mendatang akan keberadaan sumber daya dan lingkungan makin tinggi, sedangkan aspek kedua berkaitan dengan makin meningkatnya tekanan masyarakat nasional maupun internasional, perlunya perlindungan lingkungan. Bentuk tekanan tersebut seringkali dikaitkan dengan berbagai kepentingan yang sangat mendasar seperti ekonomi, sosial, politik sehingga proses tarik menarik makin kompleks. Kondisi tersebut telah mendorong lahirnya berbagai kebijakan yang mengharuskan berbagai komponen untuk secara bersama-sama melakukan berbagai perlindungan terhadap sumber daya dan lingkungan dalam bentuk kerjasama yang integratif.

Makin meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai lingkungan telah mendorong lahirnya wisatawan peduli lingkungan yang memiliki motivasi antara lain:

1. Untuk mencari kehidupan dalam tata lingkungan yang berbeda.
2. Untuk menyentuh alam lingkungan yang asli, utuh dan tenang.
3. Untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru.
4. Untuk mengkaji dan mempelajari proses alam.
5. Untuk menikmati panorama alam.
6. Untuk mencari inspirasi dan apresiasi.
7. Menambah wawasan dalam keanekaragaman flora dan fauna.
8. Untuk menjelajah karena wisatawan memiliki sifat petualangan di alam bebas.

Dari pengetahuan terhadap motivasi ekowisata, maka prinsip utama ekowisata menurut Choy (1998:179), adalah meliputi :

1. Lingkungan ekowisata baru bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu.
2. Masyarakat ekowisata harus dapat memberikan manfaat ekologi, sosial, dan ekonomi langsung kepada masyarakat setempat.
3. Pendidikan dan pengalaman ekowisata harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya yang terkait, sambil berolah pengalaman yang mengesankan.

4. Keberlanjutan ekowisata harus dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi dan lingkungan tempat kegiatan, tidak merusak, tidak menurunkan mutu, baik jangka pendek dan jangka panjang.
5. Manajemen ekowisata harus dapat dikelola dengan cara yang bersifat menjamin daya hidup jangka panjang bagi lingkungan alam dan budaya yang terkait di daerah tempat kegiatan ekowisata, sambil menerapkan cara mengelola yang terbaik untuk menjamin kelangsungan hidup ekonominya.

b) Tujuan,Manfaat,dan Sasaran

1. Tujuan

- a. Mendorong usaha pelestarian dan pembangunan berkelanjutan.²⁵
- b. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di daerah tujuan wisata, baik bagi diri wisatawan, masyarakat setempat maupun para penentu kebijakan di bidang kebudayaan dan kepariwisataan setempat.
- c. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.

²⁵ I Nyoman Sukma Arida, *Ekowisata (Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata)*, (Bali: Cakra Press, 2017), hlm. 16.

- d.** Memberikan keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
- e.** Mengembangkan ekonomi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat setempat dengan menciptakan produk wisata alternatif yang mengedepankan nilai-nilai dan keunikan lokal.

2. Manfaat

- a.** Mendidik wisatawan tentang fungsi dan manfaat lingkungan, alam dan budaya.
- b.** Meningkatkan kesadaran dan penghargaan akan lingkungan dan budaya sambil memperkecil dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan tersebut.
- c.** Bermanfaat secara ekologi, sosial, ekonomi bagi masyarakat setempat.
- d.** Menyumbang langsung pada pelestarian dan berkelanjutan manajemen lingkungan alam dan budaya yang terkait.
- e.** Memberikan berbagai alternatif pemikiran bagi penentu kebijakan dalam menyusun kebijakan, program pengembangan ekowisata di kota/kabupaten di Jawa Barat.

3. Sasaran

- a.** Terwujudnya kesadaran antara wisatawan dengan masyarakat setempat tentang konservasi.
- b.** Terwujudnya saling pengertian diantara wisatawan dan masyarakat setempat dalam menata, mengembangkan potensi ekowisata berdasarkan kepada pengalaman dan tukar pikiran tentang budaya, pengalaman hidup dan caracara konservasi alam diantara mereka, sehingga menghasilkan satu produk yang tepat.
- c.** Terwujudnya organisasi masyarakat setempat yang bertujuan mengelola usaha pariwisata guna menunjang kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi ekowisata dan dalam rangka mengembangkan hubungan dengan berbagai organisasi ekowisata nasional maupun internasional.
- d.** Terwujudnya prinsip saling pengertian melalui prinsip kemitraan dengan cara meningkatkan pemahaman yang sama mengenai lingkungan, permasalahan lingkungan serta peranan masing-masing komponen, yaitu pemerintah, pengusaha maupun masyarakat, masing-masing mempunyai kepentingan dan kapasitas berbeda dibidang lingkungan. Perbedaan porsi itulah yang harus

dipahami masing-masing pihak, sehingga melahirkan pola kemitraan yang saling menunjang

- e. Terwujudnya rasa bangga masyarakat terhadap lingkungan dan budayanya, sehingga dapat berpengaruh juga terhadap wisatawan untuk dapat menghargai lingkungan dan budaya masyarakat setempat.

c) Pengembangan Ekowisata

Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan telah memberikan implikasi munculnya berbagai tuntutan di semua sektor pembangunan. Tuntutan-tuntutan tersebut telah dan akan mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru, cara cara pendekatan baru dalam berbagai kegiatan baik bisnis pariwisata secara langsung yang dilakukan dunia usaha pariwisata dan usaha-usaha masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf kesejahteraan mereka.²⁶

Kondisi tersebut makin meyakinkan bahwa lingkungan bukan lagi beban, tetapi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan usahausaha ekonomi. Dalam maksud lain, lingkungan mempunyai peran penting dalam usaha mendorong semua lapisan masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai peluang bisnis, sehingga diharapkan dapat mendorong semua pihak untuk dapat menyelesaikan masalahmasalah dan mampu mendorong

²⁶ I Nyoman Sukma Arida, *Ekowisata (Pengembangan, Partisipasi Lokal...*, hlm. 16

keikutsertaan semua unsur secara bersama-sama menanggulangi masalah lingkungan secara bersama-sama.

Menghormati hak asasi manusia bebas melakukan perjalanan wisata adalah salah satu makna yang tercantum. Manusia bebas melakukan perjalanan kemana saja di muka bumi ini. Manusia berhak menikmati apa saja yang mereka butuhkan, termasuk menikmati pengembangan ekowisata, tidak hanya mengejar kebutuhan material semata akan tetapi memiliki landasan pijak yang kokoh dalam menata, memanfaatkan dan mengembangkan ekowisata pada prinsip-prinsip pembangunan ekowisata yang berkelanjutan menjadi bagian penting dari pembangunan kepariwisataan berkelanjutan sebagai konsep dan pendekatan yang telah diakui secara nasional maupun internasional.

d) Pendekatan Pengembangan Ekowisata

Untuk tercapainya pengembangan dan pembinaan ekowisata integratif, dibutuhkan beberapa pendekatan, antara lain:²⁷

1. Pendekatan Lingkungan

Definisi maupun prinsip-prinsip ekowisata mempunyai implikasi langsung kepada wisatawan dan penyedia jasa perjalanan wisatawan. Wisatawan dituntut untuk tidak hanya

²⁷ I Gede Pitana dan I Ketut Surya Dinata, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2009), hlm. 134

mempunyai kesadaran lingkungan dan kepekaan sosial budaya yang tinggi, tetapi mereka harus mampu melakukannya dalam kegiatan wisata melalui sifat-sifat empati wisatawan, digugah untuk mengeluarkan pengeluaran ekstra untuk pelestarian alam. Analisis yang mendalam terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pelestarian dan konservasi lingkungan perlu dilakukan untuk menemu kenali pihak yang berpentingan dan memanfaatkan lingkungan sebagai bagian dari kehidupannya.

Pertumbuhan ekonomi dan perubahan karakteristik psikografis dan demografis wisatawan di Negara asal, menciptakan kelompok pasar dengan penghasilan yang tinggi dan harapan yang berbeda dalam melakukan perjalanan wisata. Kondisi ini menyebabkan paket-paket wisata konvensional mulai ditinggalkan dan makin besarnya permintaan perjalanan wisata jenis baru yang lebih berkualitas dan mengandalkan lingkungan sebagai obyek dan daya tarik wisata yang dikunjungi. Mereka memiliki pandangan yang berubah, terutama penghargaan akan lingkungan dan perbedaan budaya. Pergeseran paradigma gaya hidup wisatawan sebagaimana di atas, tentunya akan sangat penting dicermati agar dalam pengembangan dan pembinaan ekowisata diberbagai kota dan kabupaten tidak hanya sekedar membuat kebijakan

pengembangan ekowisata, akan tetapi memiliki pendekatan dalam perencanaan yang holistik dengan menerapkan keseimbangan hubungan mikro (manusia) dan makro (alam) untuk mencegah ketidakadilan, kesalahan dan perusakan terhadap alam dan budaya.²⁸

Pendekatan yang berkesinambungan tersebut, mengingatkan kepada para pelaku yang terkait alam pengembangan ekowisata untuk senantiasa mengendalikan diri, mempertimbangkan manfaat sebesar-besarnya untuk melestarikan alam dan lingkungannya serta keseimbangan budaya yang pada gilirannya secara menyeluruh pada tingkat lokal, regional, nasional dan internasional, termasuk masyarakat penduduk asli.

2. Pendekatan Partisipasi dan Pemberdayaan

Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat setempat pengembangan ekowisata, harus mampu menghasilkan model partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat setempat dilibatkan dalam penyusunan perencanaan sejak awal, dimana masyarakat dapat menyampaikan gagasanggagasan yang dapat memberikan nuansa *Participatory Planning*, dan mendorong mereka mengembangkan gagasan murni tanpa pengendalian dan pengarahan terkendali dari pihak-pihak berkepentingan.

²⁸ I Gede Pitana dan I Ketut Surya Dinata, *Pengantar Ilmu Pariwisata...*, hlm. 134

Beberapa unsur yang mampu mendorong gagasan adalah ekonomi, konservasi, sosial, politik, regulasi lingkungan, pemberdayaan dan reklamasi lingkungan yang rusak, pemberdayaan seni budaya lokal dan lain-lain.

3. Pendekatan Pengembangan Infrastruktur

Penyediaan infrastruktur dasar adalah merupakan kegiatan penting untuk memperkuat pengembangan ekowisata. Jalan, jembatan, air bersih, jaringan telekomunikasi, listrik dan sistem pengendalian dan pemeliharaan lingkungan, merupakan unsur-unsur fisik yang dibangun dengan cara menghindari perusakan lingkungan atau menghilangkan ranah keindahan pada lokasi ekowisata. Teknologi tinggi harus mampu menghindari kerusakan lingkungan dan kerusakan pemandangan yang bertolak belakang dengan konfigurasi alam sekitarnya.

4. Pendekatan Pengelolaan Ekowisata

Untuk terkendalinya pengelolaan ekowisata secara profesional dibutuhkan manajemen/pengelolaan kawasan ekowisata yang berdasarkan kepada aspek-aspek Sumber Daya Manusia (*man*), seperti keuangan (*money*), aspek material, aspek pengelolaan/bentuk usaha (metode) dan aspek market (pasar). Kelima unsur tersebut dapat diorganisasikan dalam

bentuk usaha Korporasi, Perseroan Terbatas (PT), Koperasi maupun Perorangan atau Corporate Manajemen.

5. Pendekatan Perencanaan Kawasan Ekowisata

Perencanaan kawasan ekowisata dimaksudkan untuk menjawab beberapa pertanyaan terhadap unsur-unsur perencanaan yang menjadi daya dukung pengembangan dan pembinaan kawasan ekowisata, meliputi: Apakah tersedia potensi ekowisata dan memadai untuk dikembangkan; Apakah potensi ekowisata dimaksud dapat mendukung bagi pembangunan kepariwisataan berkelanjutan; Apakah ada segmen pasar untuk ekowisata; Apakah menurut perhitungan besaran investasi lebih tinggi daripada kerugian yang diperoleh dan Apakah masyarakat setempat dapat turut berpartisipasi dalam penyusunan perencanaan. Beberapa pertanyaan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan perencanaan.

6. Pendekatan Pendidikan Ekowisata

Ekowisata memberikan sarana untuk meningkatkan kesadaran orang akan pentingnya pelestarian dan pengetahuan lingkungan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Ekowisata harus menjamin agar wisatawan dapat menyumbang dana bagi pemeliharaan, keanekaragaman hayati yang terdapat di daerah yang dilindungi sebagai salah satu proses pendidikan memelihara lingkungan. Pendekatan pendidikan ekowisata

harus bermula dari dasar, dan dimulai sejak anak-anak berada di tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar dan berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi, oleh karena itu dibutuhkan semacam modul praktik yang dapat diberikan pengajarannya oleh setiap Pembina baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan khusus.²⁹

7. Pendekatan Pemasaran

Pendekatan pemasaran ekowisata lebih ditujukan dalam konsep pemasaran sosial dan pemasaran bertanggung jawab. Pemasaran sosial tidak hanya berupaya memenuhi kepuasan wisatawan dan tercapainya tujuan perusahaan (laba), tetapi juga dapat memberikan jaminan sosial sumber daya dan pelestarian lingkungan dan tata cara penanggulangan, perencanaan lingkungan, teknik-teknik promosi harus mengarahkan kepada ajakan kepada wisatawan untuk berlibur dan beramal dalam pelestarian lingkungan serta mendidik wisatawan dan masyarakat berkiprah dalam kesadaran bahwa apa yang mereka saksikan dan alami, akan musnah dan hancur bilamana tidak dipelihara dan dilestarikan sejak awal pemanfaatan dan memperbaiki kerusakan lingkungan.

²⁹ I Nyoman Sukma Arida, *Ekowisata (Pengembangan, Partisipasi Lokal...)*, hlm. 16

8. Pendekatan Organisasi

Pendekatan dasar pembangunan berkelanjutan adalah kelestarian sumber daya alam dan budaya. Sumber daya tersebut merupakan kebutuhan setiap orang saat sekarang dan dimasa yang datang agar dapat hidup dengan sejahtera, untuk itu dibutuhkan pengorganisasian masyarakat agar segala sesuatu yang telah menjadi kebijakan dapat dibicarakan, didiskusikan dan dicari jalan pemecahannya dalam satu organisasi ekowisata yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pembinaan ekowisata di satu kota dan kabupaten di daerah tujuan wisata.³⁰

e) Standar Pembinaan Ekowisata

Menurut Roger A. Lanlaster (1983:5) pengertian standar fasilitas adalah sebagai jumlah fasilitas rekreasi dengan segala kelengkapannya, yang perlu disediakan bagi kebutuhan masyarakat untuk berbagai macam atraksi rekreasi, oleh karena itu standar harus memenuhi persyaratan, antara lain: (1) standar harus realistis dan mudah untuk digunakan, (2) standar harus dapat diterima dan berguna bagi pengguna maupun pengambil keputusan, (3) harus didasarkan kepada analisis yang sesuai berdasarkan informasi mutakhir yang dapat diperoleh. Dalam standar pembinaan

³⁰ I Nyoman Sukma Arida, *Ekowisata (Pengembangan, Partisipasi Lokal...*, hlm. 16

ekowisata akan diuraikan berdasarkan pendekatan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, melalui pembinaan antara lain:³¹

- 1) Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
- 2) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Rehabilitasi lahan melalui keterpaduan program dan pelaksanaan dengan swasta dan masyarakat.
- 4) Peningkatan produktivitas lahan.
- 5) Peningkatan daya dukung lahan masyarakat atau lingkungan tertentu, yang saat ini berada dalam keadaan kritis sehingga terlantarkan.
- 6) Menyempurnakan prasarana dasar di wilayah sekitarnya.
- 7) Menumbuhkan dan meningkatkan lembaga-lembaga kemasyarakatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan konservasi.
- 8) Mengembangkan segmen pasar ekowisata bersama usaha pariwisata.
- 9) Menetapkan lokasi ekowisata yang berdasarkan penelitian merupakan daerah yang perlu dibuat perencanaannya lebih lanjut.

³¹ Hand Out Concept Resort and Leisure, *strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*. Gumelar S.Sastrayuda.2010.

- 10) Menyusun kebijakan pengembangan ekowisata yang pada gilirannya dapat dinaungi payung hukum baik berupa peraturan Gubernur, Walikota, Bupati maupun Peraturan Daerah.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang strategi perencanaan dan pengembangan kawasan ekowisata di Blitar. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Marceilla Hidayat dengan penelitian berjudul “Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)”.³²

Dalam penelitiannya membahas beberapa tujuan penelitian yang diajukan antara lain : (a) menjelaskan kondisi aktual (fisik dan non fisik) aspek pengembangan wisata bahari di objek wisata pantai Pangandaran, (2) menjelaskan analisis kebijakan pengembangan objek wisata pantai Pangandaran sebagai strategi perencanaan pengembangan wisata bahari, (3) menjelaskan aktivitas wisata pantai Pangandaran sebagai daya tarik pengunjung yang mempengaruhi kepuasan wisatawan pantai Pangandaran serta analisis pasar produk wisata pantai Pangandaran sebagai strategi perencanaan

³² Hidayat, Marceilla. 2011. *Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*, *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*. Vol. 1, No. 1, 2011, hal. 33

pengembangan wisata bahari, (4) menjelaskan strategi perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan dari objek wisata pantai Pangandaran wisata bahari.

Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif, yang dilakukan guna mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang penilaian aspek-aspek pengembangan wisata bahari.

Hasil penelitiannya berdasarkan hasil evaluasinya terhadap produk wisata dan pasar aktual, objek wisata pantai Pangandaran dalam hal kerusakan sarana dan prasarana yang cukup kompleks, kini wisata Pangandaran telah mencapai fase daur siklus hidup objek wisata. Optimalisasi penyiapan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan wisata bahari, seperti penyediaan alat snorkeling, penjaga polisi pantai, dan lain sebagainya yang wisatawan membutuhkan fasilitas memadai.

Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai strategi pengembangan pada sektor wisata dalam menciptakan nilai tambah untuk produk wisata. Perbedaan dalam penelitian ini hanya menekankan bagaimana upaya dalam meningkatkan kualitas produk wisata saja tanpa berpengaruh di ekonomi masyarakat sekitar.

2. Pingkan Adiwati dkk, dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Potensi Lokal di Desa Panawangan Sebagai Model

Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan nasional”.³³

Tujuan penelitian yaitu (1) menjelaskan pengembangan potensi lokal desa vokasi dengan bioteknologi sederhana, (2) menjelaskan bagaimana penerapan bioteknologi yang dapat meningkatkan nilai tambah produk sumber daya alam, (3) menjelaskan bagaimana pemberdayaan SDM terhadap penerapan bioteknologi.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, yang dilakukan guna mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang penilaian aspek-aspek pengembangan wisata. Penelitian ini membahas tentang vokasi desa dalam mengembangkan potensi budaya suatu lokasi atau daerah dengan memanfaatkan kekayaan alam. Pengembangan yang dilakukan dengan cara menerapkan teknologi sederhana yang diaplikasikan oleh masyarakat sendiri, tetapi harus memiliki nilai guna potensi bagi masyarakat.

Melihat banyaknya potensi yang ada di daerah Ciamis dari sektor pertanian, perikanan, perkebunan, perhutanan, bahkan dari pariwisata memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap daya guna potensi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Ciamis.

³³ Aditiawati, Pingkan dkk. 2016. *Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional* volume 12. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Persamaan penelitian ini yaitu mengenai strategi pengembangan yang berfokus pada potensi lokal, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu mengenai bagaimana strategi pengembangan potensi lokal bisa mempertahankan pada sektor ekonomi saja.

3. Dias Satria, penelitiannya yang berjudul ‘Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemsikinan di Wilayah Kabupaten Malang’.³⁴

Tujuan Penelitian yaitu (1) menjelaskan bagaimana konsep *ecotourism* dalam mengembangkan wisata, (2) menjelaskan bagaimana partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata, (3) menjelaskan dampak-dampak yang timbul dalam pengembangan wisata.

Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif, yang dilakukan guna mendapatkan gambaran atau deskripsi. Hasil di dalam penelitiannya dijelaskan melihat segala potensi yang ada di Kabupaten Malang terutama kondisi di daerah pulau sempu, ada beberapa hal yang mesti dilakukan oleh pengambil kebijakan untuk pengembangan ekowisata diantaranya:

³⁴ Satria, Dias. 2009. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang* volume 3. Malang: Uuniversitas Brawijaya.

- a. Penguatan konsep *ecotourism* bagi pulau sempu. Pulau sempu memiliki potensi alam yang sangat menarik untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah. Hal ini dilakukan demi meningkatkan nilai ekonomi wilayah ini bagi penguatan ekonomi masyarakat sekitar. Namun dalam mengembangkan dan menguatkan konsep *ecotourism* diperlukan sebuah pemahaman yang tepat pada masyarakat dan pemerintah lokal.
- b. Mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata. Masyarakat lokal sebenarnya bukan menjadi hambatan bagi pengembangan ekowisata, Karena peran mereka seharusnya tidak terpisahkan dalam program-program wisata. Pengelolaan alam tentunya tidak lepas dari kesadaran masyarakat atas sadar lingkungan dan pengetahuan. Saat ini ada permasalahan yang menghambat lajunya pengembangan ekowisata salah satunya adalah kualitas sumber daya manusia.
- c. Mendorong unit-unit usaha yang strategis. Dengan semakin berkembangnya wilayah ekowisata, maka kebutuhan akan unit-unit usaha penyokong juga diperlukan seperti tempat penginapan, rumah makan, usaha souvenir, dan lain sebagainya. Dalam konteks pengembangan unit-unit usaha juga juga diperlukan sebuah kelembagaan yang baik dengan mengembangkan sisi social ekonomi secara bersamaan.

Persamaan penelitian yaitu menjelaskan bagaimana kontribusi masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang ada untuk kepentingan meningkatkan ekonomi masyarakat bersama. Perbedaan dari penelitian dijelaskan untuk menekankan unit usaha masyarakat agar bisa berkembang dalam sektor ekonomi.

4. I Putu Ananda Citra, dengan penelitian yang berjudul "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir Di Kabupaten Buleleng".³⁵

Dalam penelitiannya terdapat tujuan yang diajukan antara lain: (1) mengetahui potensi sumber daya pesisir yang berada di wilayah pesisir Kabupaten Buleleng (2) mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat pesisir sangat efektif dalam melaksanakan pengembangan ekowisata.

Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif, yang dilakukan guna mendapatkan gambaran atau deskripsi. Hasil penelitiannya dalam pengelolaan sumberdaya pesisir di Kabupaten Buleleng perlu adanya perumusan rencana strategi pengelolaan menggunakan analisis SWOT dengan menganalisis faktor internal dan eksternal yang terdapat di Kabupaten Buleleng. Berikut analisis SWOT faktor internal maupun eksternal dijelaskan:

³⁵ Citra, I Putu Ananda. 2017. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir Di Kabupaten Buleleng* volume 1. Indonesia: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

a) Strategi Kekuatan-Kesempatan (S dan O)

1. Pembudidayaan ikan akan memberikan nilai tambah yang besar terhadap pendapatan masyarakat lokal setempat yang bekerja terkait dengan sumberdaya pesisir yang terdapat di Kabupaten Buleleng.
2. Pelestarian terumbu karang. Pelestarian terumbu karang dilakukan dengan tujuan untuk menjaga ekosistem terumbu karang dari kerusakan akibat faktor alam maupaun manusia.
3. Pelatihan peningkatan pelayanan wisata. Tujuan pelatihan peningkatan pelayanan wisata adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat Kabupaten Buleleng yang bekerja di sektor pariwisata.
4. Pemeliharaan lingkungan pantai agar tetap asri dan nyaman. Pemeliharaan lingkungan pantai di Kabupaten Buleleng merupakan salah satu upaya untuk memberikan kenyamanan bagi setiap pengunjung yang datang ke pantai. Sehingga dengan kondisi lingkungan yang asri dan nyaman akan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

b) Strategi Kelemahan Kesempatan (W dan O)

1. Penyediaan tempat pelelangan ikan. Dengan tersedianya tempat pelelangan ikan memudahkan para nelayan memasarkan hasil tangkapannya.
2. Memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pelestarian terumbu karang. Tujuan pemberian pelatihan ini guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk melestarikan terumbu karang yang ramah.
3. Pengadaan modal bagi usaha masyarakat dalam membuat kerajinan tangan. Tujuan dari adanya pengadaan modal tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas kerajinan tangan yang dibuat oleh masyarakat lokal setempat.

c) Strategi Kekuatan-Ancaman (S dan T)

1. Menambah produk perikanan dalam daerah tujuannya adalah untuk dapat memenuhi permintaan ikan yang tinggi.
2. Penegakan hukum beserta sanksi adalah untuk memberikan sanksi terhadap oknum yang melakukan eksploitasi terumbu karang.
3. Menjaga potensi wisata bertujuan untuk mempertahankan kekhasan wisata yang dimiliki.

4. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitar pantai. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan ini bertujuan agar lingkungan sekitar pantai tetap bersih sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi setiap pengunjung yang datang.

d) Strategi Kelemahan-Ancaman (W dan T)

1. Memberikan batasan masuknya produk perikanan dari luar daerah. Pembatasan ini bertujuan untuk lebih mengutamakan produk perikanan dalam daerah.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga sumberdaya terumbu. Kesadaran masyarakat terhadap ekosistem terumbu karang sangat penting karena terumbu karang akan memberikan berbagai manfaat yang besar untuk biota laut dan masyarakat itu sendiri.
3. Menjalinkan kerja sama dengan kalangan swasta dan pemerintah dalam meningkatkan produk kerajinan tangan.

Persamaan penelitian yaitu pengembangan ekowisata yang didasarkan pada basis kreatif dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sekitar. Perbedaan penelitian kurang jelasnya strategi yang digunakan pada obyek penelitian.

5. Desi Nugraheni dengan judul jurnal "Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Suwuk Kabupaten Kebumen Ditinjau dari Segi Pengelolaan dan Pemasarannya" tahun 2013.³⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kebumen di kawasan Wisata Pantai Suwuk sebagai daya tarik wisatawan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif.

Temuan studi yang didapat dari penelitian ini adalah mengenai pengelolaan dan pemasaran Pantai Suwuk. Dari hasil kuesioner, 61% responden mengatakan bahwa pengelolaan Pantai Suwuk sudah baik, namun 7% diantaranya mengatakan masih ada kekurangan. Untuk keterlibatan pemerintah, 59% responden mengatakan pemerintah sudah melakukan pengelolaan dengan baik, sedangkan 37% lainnya mengatakan pemerintah belum melakukan pengelolaan dengan baik.

Kurangnya pengelolaan tertuju pada penyediaan sarana prasarana yang belum maksimal terutama masalah persampahan. Konsep pemasaran Pantai Suwuk masih kurang maksimal karena dari hasil kuesioner, 53% responden menyatakan bahwa Pantai Suwuk belum dipromosikan dengan baik. Hal ini responden tersebut belum pernah mendapatkan informasi tentang Pantai Suwuk baik dari media cetak maupun media elektronik.

³⁶ Desi Nugraheni, *Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Suwuk Kabupaten Kebumen Ditinjau dari Segi Pengelolaan dan Pemasarannya*, Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 2 No. 1, 2013, hal. 110

Persamaan penelitian yaitu Penelitian tersebut berisi strategi dalam pengembangan sektor pariwisata yang melibatkan masyarakat maupun pemerintah dalam menjalankan rencana pengembangan. Perbedaan penelitian yaitu lebih menekankan pada pengembangan sarana prasana tanpa ada dampak terhadap kesejahteraan dan peningkatan ekonomi masyarakat.

6. Faizal Hamzah, Hary Hermawan, Wigati, meneliti tentang, *Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal*, artikel ini bertujuan mendiskusikan tentang sejauh mana dampak pariwisata terhadap sosial-ekonomi masyarakat lokal masyarakat lokal di Desa Boroudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.³⁷

Metode penelitian yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran deskriptif yang lebih luas mengenai fenomena yang diamati. Karena, pendekatan kualitatif dipandang mampu menggali pemaknaan terhadap fenomena secara lebih mendalam.

Perkembangan Destinasi Wisata Candi Borobudur tentu saja akan berdampak pada masyarakat sekitar. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dampak yang diakibatkan dari perkembangan Destinasi Wisata Candi Borobudur adalah masyarakat Desa Borobudur yang dulu mayoritas bekerja sebagai petani

³⁷ Faizal Hamzah, Hary Hermawan, Wigati, *Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal*. Jurnal Pariwisata, Vol. 5 No. 3 September 2018

dan buruh tani, kini banyak yang beralih untuk berjualan di sekitar kawasan Destinasi Wisata Candi Borobudur.

Persamaan Penelitian yaitu tersebut menggunakan kearifan lokal dalam mengembangkan sektor pariwisata lokal. Perbedaan penelitian potensi desa wisata dengan fokus pada ketidakberdayaan masyarakat miskin dan berisi upaya dalam pengentasan kemiskinan dan pengangguran.

7. Ridwan Widagdo, Sri Rokhlinasari meneliti tentang Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon.³⁸ Dalam penelitian ini terdapat bertujuan antara lain sebagai berikut, (1) mengetahui bagaimana peluang usaha masyarakat sekitar obyek wisata religi di Kota Cirebon, (2) mengetahui bagaimana peningkatan pendapatan yang didapat oleh pedagang kawasan obyek wisata religi di Kota Cirebon, (3) mengetahui bagaimana penyerapan tenaga kerja di daerah kawasan obyek wisata religi di Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif di mana penulis berusaha mengeksplorasi kedalaman data yang di peroleh dari wawancara dengan responden sehingga data yang diperoleh menjadi valid untuk di analisis.

Secara mikro, hasil penelitan menyatakan bahwa aspek ekonomi dalam kepariwisataan dapat djelaskan dengan adanya perkembangan

³⁸ Ridwan Widagdo, Sri Rokhlinasari. *Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon*. Al-Amwal, Volume 9, No. 1 Tahun 2017

pariwisata akan memberi dampak positif bagi pendapatan masyarakat sekitar daerah tujuan obyek wisata karena dengan meningkatnya arus wisatawan, masyarakat disekitar obyek wisata dapat memanfaatkan untuk membuka usaha yang kira-kira dibutuhkan oleh wisatawan.

Persamaan penelitian yaitu bagaimana pengembangan potensi wisata bisa mendorong peluang usaha ditengah-tengah masyarakat. Perbedaan penelitian yaitu kurang jelasnya upaya yang diambil dalam strategi yang digunakan dalam penelitian.

8. Hepi, Abdillah, dan Hakim, dalam penelitiannya Analisis Pengembangan Wisata Pantai Indah Popoh Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Tulungagung. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan dan tata kelola Pantai Indah Popoh sebagai daerah tujuan wisata Kabupaten Tulungagung dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong pengembangan Pantai Indah Popoh sebagai daerah tujuan wisata Kabupaten Tulungagung.³⁹

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa Dinas Pariwisata telah melibatkan masyarakat untuk pengembangan Pantai Popoh dan membuat kerjasama dengan pihak swasta untuk membantu promosi. Masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan telah mengetahui fungsinya, namun belum mampu mengembangkannya. Alasannya adalah pemahaman masyarakat masih kurang dan perlu

³⁹ Irma Meriatul Hepi, dkk, "Analisis Pengembangan Wisata Pantai Popoh sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Tulungagung" *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 26 No. 2, 2015.

sosialisasi lebih. Masyarakat Popoh telah terlibat dalam industri pariwisata sebagai pedagang dan karyawan dalam manajemen Popoh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis yaitu membahas pengembangan pariwisata. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas mengenai segi peningkatan ekonomi, sedangkan penelitian yang saya tulis membahas strategi yang diterapkan supaya tingkat kunjungan wisatawan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

9. Penelitian oleh Abas Kasim, Tapatfeto, dan Bessie, dengan penelitiannya Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS) yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan objek wisata di Pantai Oetune dan untuk mengetahui strategi pengembangan yang dilakukan untuk meningkatkan kunjungan ke Pantai Oetune.⁴⁰

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan di Pantai Oetune penting dicatat dari berbagai aspek seperti wisatawan, sarana transportasi, objek wisata, infrastruktur dan fasilitas pendukung dalam daya tarik, penggunaan TIK sebagai media promosi, serta kebutuhan didukung dengan dana dan sumber daya manusia yang berkualitas.

⁴⁰ Abas Kasim, dkk, "Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS)" Jurnal Manajemen, Vol. 6, No. 1, 2018.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis yaitu, membahas mengenai strategi pengembangan pariwisata. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis hanya terdapat pada lokasi yang menjadi objek penelitian.

10. Susilawati, Mappamiring dan Said, dalam penelitiannya Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Bira sebagai Sumber Unggulan Pendapatan Asli di Daerah Kabupaten Bulukumba yang bertujuan untuk menjelaskan strategi pengembangan pariwisata Pantai Bira sebagai sumber unggulan pendapatan asli daerah.⁴¹

Metode penelitian yang digunakan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata Pantai Bira ini sudah cukup baik, dilihat dari tiga indikator: (1) SDM, (2) Promosi Kepariwisata, (3) fasilitas Pelayanan, (4) Sarana dan prasarana, dan (5) lingkungan masih belum maksimal dikarenakan fasilitas wahana hiburan dan jalan yang masih belum memadai, serta lingkungan kurang bersih.

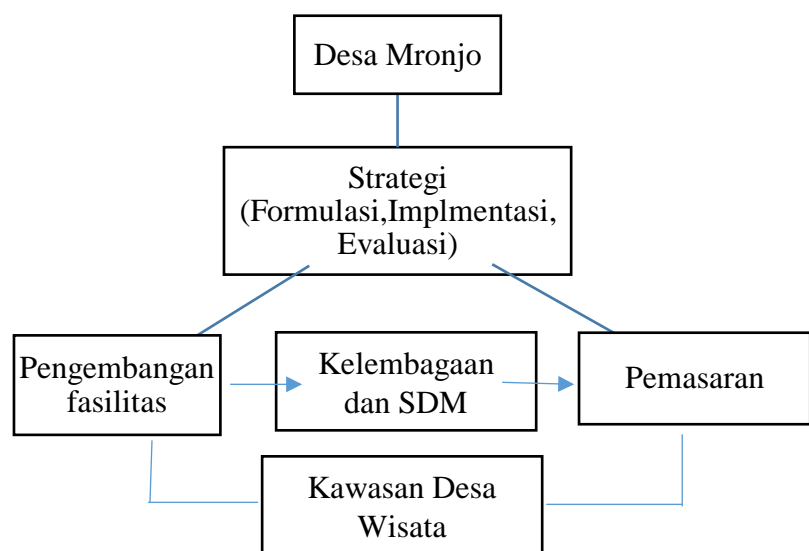
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis yaitu mengenai pembahasan masalah kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di tempat wisata. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis yaitu, dalam penelitian ini objek materil yang dibahas mengenai potensi unggulan yang dijadikan pendapatan asli daerah wisata di Kabupaten Bulukumba.

⁴¹ Susilowati, dkk, "Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Bira sebagai Sumber Unggulan Pendapatan Asli di Daerah Kabupaten Bulukumba" Jurnal Administrasi Publik, Vol. 2 No. 3

Sedangkan dalam penelitian saya terkait objek materil yang dibahas mengenai permasalahan tempat penelitian dan penerapan strategi dalam mengembangkan potensi wisata desa dengan memberdayakan masyarakat untuk peningkatan taraf hidup masyarakat.

E. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Diagram Kerangka Berfikir



Sumber: Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan diagram kerangka berfikir di atas dapat diketahui bahwa Wisata Mronjo merupakan salah satu bentuk ekowisata berbasis masyarakat. Strategi pengembangan wisata yang digunakan ada tiga, yaitu strategi pengembangan, strategi pemasaran, dan strategi sumberdaya manusia (SDM). Dalam proses implementasi dari strategi yang digunakan tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam

pengembangan ekowisata. Oleh karena itu diperlukan sebuah evaluasi strategi yang telah diterapkan melalui pengembangan ekowisata. Sehingga dari evaluasi yang telah dilakukan akan diperoleh hasil evaluasi yang nantinya dapat digunakan untuk penerapan strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat pada desa wisata Mronjo